



## Implementasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Digitalisasi Pendidikan

Novel S. Assa<sup>1</sup>; Risal M. Merentek<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Administrasi Negara FISIP Universitas Negeri Manado

<sup>2</sup>Program Studi PGSD FIPP Universitas Negeri Manado

### Abstract

Received: 06 September 2024

Revised: 12 September 2024

Accepted: 22 September 2024

*The aim of this study is to describe and analyze the implementation of the enhancement of teacher skills program towards the era of digital education. Research method in this study is using library research method, to examine the theory, definition and concepts which is has the correlation with the main object. A technique of data analyzes is using content analysis method where we do the process of choosing, comparing, combining dan sorting the object until the data found relevan. The result of this study shows that: Firstly, Teachers must enhance their competences sustainability. Such as pedagogyc skills, personality skills, social skills and professional skills. So that the teacher can be ready to face the alteration toward the era of digital education; Secondly, to develop the potential belonging owned by the teachers, in order they can adapt with the progress of science and technology in digital era fluctuatively; Thirdly, in persuasive aspects, teachers can always practise themself with education and training for career development, and prepare themself to support the digital education in modern era. Fourthly, to strengthening the digital numeration and literation for teachers to simplify the effectiveness and efficiency of learning process among the students.*

**Keywords:** Implementation Teacher Skills, Digital Education

(\*) Corresponding Author: [novelassa@unima.ac.id](mailto:novelassa@unima.ac.id)

**How to Cite:** Assa, N., & Merentek, R. (2024). Implementasi Program Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Era Digitalisasi Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(18), 525-532. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13913082>

## PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas tenaga pengajar di Indonesia merupakan investasi pendidikan sosial kemasyarakatan serta harus sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berdaya saing, termasuk pada tatanan dunia pendidikan kita. Kualitas yang nanti dimiliki oleh seorang tenaga pendidik bukan saja dapat mengajak peserta didik memahami tetapi juga dapat menjadi suatu hal inspiratif bagi peserta didik. Oleh karena itu, seorang tenaga pendidik, guru yang memiliki kompetensi dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan. Dengan mengembangkan kompetensi yang ada, dunia pendidikan yang memasuki era digitalisasi akan mendapat dorongan dari negara untuk meningkatkan kualitas termasuk sumberdaya pendidik kejenjang yang lebih baik.

Jadi, untuk melaksanakan program ini maka kita perlu memanfaatkan situasi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Sayangnya, hal ini belum dibarengi dengan kualitas sumberdaya manusia, tenaga pendidik yang belum mahir menggunakan media gadget. Jangankan keahlian, untuk mengoperasikan alat komunikasi selular saja masih banyak kendala.

Implementasi merupakan suatu rangkaian aktivitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana diharapkan.[1] Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.[2] Program merupakan tahap –tahap dalam penyelesaian rangkaian kegiatan yang berisi langkah – langkah yang akan dikerjakan untuk mencapai tujuan dan merupakan nsur pertama yang harus ada demi tercapainya kegiatan implementasi.[3]

Implementasi program adalah tindakan – tindakan yang dilaksanakan oleh individu-individu atau pejabat – pejabat terhadap suatu objek atau sasaran yang diarahkan untuk mencapai tujuan –tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui adanya organisasi, interpretasi dan penerapan.

Peningkatan adalah upaya yang dilakukan oleh pembelajar untuk membantu siswa meningkatkan hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran (KBBI). Peningkatan adalah usaha untuk membuat sesuatu menjadi lebih baik dari sebelumnya. [4]

Kompetensi adalah suatu kemampuan atau kapasitas seseorang guna melaksanakan tugas dalam suatu pekerjaan tertentu. Dimana, kemampuan tersebut ditentukan oleh faktor intelektual dan fisik. Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Dengan demikian, kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.[5]

Sedangkan menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional, yang diperoleh melalui pendidikan profesi. [6]

Transformasi digital dalam pendidikan melibatkan intergrais teknologi digigital dalam semua aspek pembelajaran, mulai dari proses pengajaran hingga proses administrasi. Transforasi digital merupakan sebuah methamorposis dari suatu organisasi yang melibatkan beberapa aspek, mulai dari sumberdaya manusia, proses, strategi, dan struktur melalui adopsi teknologi untuk meningkatkan kinerja.[7]

Peningkatan sumberdaya manusia yang berdaya saing di Indonesia melalui pendidikan diera transforasi digital dan teknologi yang berkelanjutan. Pendidikan diera digital merupakan pendidikan yang perlu memasukkan teknologi informasi dan komunikasi kedalam setiap mata pelajaran. Eksistensi digital dalam dunia pendidikan dapat membantu siswa untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan lebih efektif dan efisien.

Sesuai dengan uraikan pengantar diatas, kompetensi yang dimiliki oleh seorang tenaga pendidik perlu dikembangkan, ditingkatkan agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi diera digitaliasi pendidikan saat ini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi program peningkatan kompetensi guru menuju era digitalisasi pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif untuk mengetahui implementasi peningkatan kompetensi guru menuju era digitalisasi pendidikan. Sumber data adalah melalui penelaah teori, definisi serta konsep yang berhubungan dengan objek yang diteliti. Teknik pengumpulan data adalah melalui observasi, telaah artikel serta jelajah jaringan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Content Analysis* dimana dilakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga ditemukan data yang relevan. [8]

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Era digitalisasi Pendidikan

### **a. Pengertian Digitalisasi**

Digitalisasi adalah proses perubahan dan penggunaan analog ke teknologi digital. Salah satu yang mendorong digitalisasi ialah factor teknologi. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) digitalisasi mempunyai arti proses pemakaian sistem digital. Digitalisasi adalah meningkatnya ketersediaan data digital yang dimungkinkan oleh kemajuan dalam menciptakan, mentransfer, menyimpan dan menganalisis data digital. [9]

### **b. Era Digitalisasi Pendidikan**

Era digital membawa kita menghadapi kemajuan teknologi yang semakin pesat baik secara langsung maupun tidak langsung. Teknologi yang mayoritas tidak lagi menggunakan tenaga sumberdaya manusia. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa era digital yakni dimana setiap unsur manusia didalamnya dapat saling terkoneksi tanpa dibatasi lagi oleh jarak dan waktu. Hal ini yang membawa kita menuju perubahan menjadi negara maju, baik sebagai individu maupun kelompok.

Pendidikan merupakan perwujudan karakter melalui berbagai jenis kegiatan, misalnya menanamkan nilai-nilai, pengembangan budi pekerti, nilai keagamaan, nilai moral serta pelatihan dan sebagainya. [10] Sesuai dengan Undang – undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, berbunyi bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki semangat religiusitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan era digital dikembangkan melalui pemahaman serta adaptasi terhadap kemajuan teknologi informasi serta komunikasi yang lebih dikenal TIK. Dengan kata lain, globalisasi merujuk pada tatanan kesiapan sumberdaya manusia termasuk bagi tenaga pendidik guru untuk dapat mengambil bagian dalam peran memajukan dunia pendidikan dengan memanfaatkan teknologi informasi komunikasi yang ada. Guru dengan kompetensi yang ada menggunakan metode untuk dapat mempengaruhi peserta didik dalam proses pembelajaran. Termasuk penggunaan media-media penunjang pembelajaran seperti gadget dan layanan jaringan internasional. Juga penggunaan teknologi untuk audio –visual teknik proses pembelajaran digital yang memudahkan peserta didik memahami konsep, gambaran umum suatu objek dan dapat secara langsung dirasakan.

Bagi guru sendiri, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat digunakan untuk membuat rancangan pembelajaran yang lebih aktif serta bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan yang ada. Desain rancangan pembelajaran, selain menggunakan perangkat lunak (*software*) juga menggunakan perangkat keras (*hardware*) seperti alat – alat audio-visual dan media elektronik sehingga proses pendidikan menjadi sangat efisien. [11]

Setelah kita melewati masa pandemic covid-19 beberapa waktu lalu dengan meninggalkan pengalaman bersejarah yang tidak dapat dilupakan. Banyak sekolah – sekolah diberbagai pelosok negeri menggunakan media digital untuk dapat tetap menjalankan tugas dan fungsinya mendidik generasi muda. Walaupun dilakukan secara daring (*online*) atau dengan kata lain penggunaan *electronic learning* / pembelajaran secara daring. Yang lebih kita kenal dengan media *Zoom Cloud Meeting*. Dengan kata lain, masa pandemic juga mengharuskan kita semua untuk dapat langsung mempraktikkan proses pembelajaran era digital yang ada secara langsung dan berkesinambungan. Selain itu, beberapa media sosial lain juga seperti Facebook, Instagram, X (dulu Twitter) dan media lain menjadi alat untuk menyelenggarakan proses pembelajaran berbasis digital.

c. Tantangan yang harus dihadapi dalam Era Digitalisasi Pendidikan

Kurangnya keterampilan memahami digitalisasi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dunia pendidikan di era globalisasi atau digitalisasi. Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik maupun peserta didik siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka pada konteks digital. Hal ini dapat dilakukan melalui kursus – kursus serta diklat yang berkaitan dengan TIK tersebut. Selain itu, tantangan yang perlu dihadapi dunia pendidikan di era digitalisasi yaitu keselamatan dan sekuritas penggunaan media teknologi berbasis digital. Dimana kita harus memastikan bahwa eksistensi terhadap penerapan digitalisasi pendidikan tidak lepas dari ancaman serta resiko yang ada. Keamanan baik bagi guru maupun siswa peserta didik harus benar – benar menjadi perhatian khusus. Hal ini untuk juga menghindari perundungan yang dilakukan kepada guru dan siswa secara verbal langsung maupun tidak. Tantangan lain yakni masih ditemukannya pelanggaran moral etika akibat perbuatan yang tidak senonoh dengan perilaku (*sexting*) baik kepada guru maupun siswa peserta didik. Serta mendukung penuh integritas menghindari plagiarisme serta menghargai jerih payah orang lain dengan hak cipta yang dimiliki.

Oleh karena itu, para pemangku kepentingan harus mewaspadai tantangan – tantangan ini yang masih ditemukan disekitar. Serta adanya peranan aktif dari stakeholder tersebut untuk meningkatkan pengembangan karakter berkelanjutan secara digitalisasi agar tercapainya proses pendidikan era digital yang lebih efisien, efektif dan bertanggung jawab.

d. Peranan Merdeka Belajar pada Era Digital

Konsep merdeka belajar merupakan suatu program yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang bertujuan untuk kembali pada pengelolaan pendidikan yakni sekolah yang memegang otoritas. Hal ini dilakukan untuk memberikan fleksibilitas atau kemudahan bagi sekolah dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program – program pendidikan yang dilaksanakan oleh sekolah dengan mengacu pada prinsip kebijakan yang ditetapkan pemerintah pusat.

Menurut bapak pendidikan Ki Hadjar Dewantara, pendidikan itu mengajarkan untuk perubahan dan bermanfaat bagi lingkungan masyarakat. Selain itu, pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, mengembangkan potensi diri, karena selama ini pendidikan hanya mengembangkan aspek kecerdasan, tanpa diimbangi dengan sikap perilaku yang berkarakter dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Esensi dari merdeka belajar sendiri, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka. Sebab, siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya.

Membangun kolaborasi melalui berbagai sarana dan fasilitas merupakan dorongan suatu kebijakan yang harus diimplementasikan. Penggunaan fasilitas digital untuk proses pembelajaran, sarana pembelajaran dan akses informasi yang dapat dirasakan oleh semua pihak, hal ini selain meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga membawa pengaruh positif bagi tenaga pendidik dan peserta didik yang ada.

Namun demikian, merdeka belajar belum sepenuhnya dirasakan oleh sebagian pihak. Termasuk secara terorganisir. Masih ditemukannya sekolah – sekolah yang tanpa jaringan internet karena berada dipesisir pantai. Dengan kendala ini secara langsung berdampak negative terhadap proses pembelajaran yang ada. Hal ini juga akan menghambat generasi mewujudkan impian mereka berada pada jalur kemajuan pendidikan yang mandiri. Selain itu belum meratanya guru yang melek teknologi yang ada di daerah.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang sekarang telah berubah menjadi Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim saat berpidato pada acara perayaan Hari Guru Nasional tahun 2019 menyampaikan atau launching konsep “Pendidikan Merdeka Belajar”. Konsep ini merupakan respons terhadap kebutuhan dunia pendidikan terlebih terhadap sistem pendidikan kita di era revolusi industri 4.0. Jadi, kunci utama untuk menunjang sistem pendidikan yang baru dan maju adalah Guru. Guru memiliki tugas yang amat mulia dan terhormat. Selain itu, tugas guru juga tergolong sulit karena tidak dapat diemban oleh semua orang atau sembarang orang. Dalam sistem pendidikan kita, guru ditugaskan untuk menciptakan karakter masa depan bangsa, pemimpin yang akan datang.

Tiga (3) tujuan merdeka belajar antara lain sebagai berikut:

- 1) Terciptanya budaya lembaga pendidikan yang otonom, tidak birokratis serta terciptanya sistem pembelajaran yang inovatif berbasis pada peminatan dan tuntutan dunia modern.
- 2) Menciptakan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, tidak lagi terkekang dengan adanya ketentuan dan peraturan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat menemukan potensi serta kemampuan dengan caranya masing-masing.
- 3) Percepatan pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing terhadap dunia global.

Kualitas sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing itu diwujudkan melalui peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi khususnya literasi dan numerasi. Tak hanya itu, tenaga pendidiknya juga harus bisa

beradaptasi dengan cepat untuk dapat menggapai tujuan tersebut. Untuk mencapai kesuksesan pelaksanaannya perlu diikuti langkah-langkah berikut:

- 1) Pemerintah pusat dan daerah wajib mendukung adanya perubahan yang baik dan inovasi untuk sekolah.
- 2) Sikap kepemimpinan dari kepala sekolah harus nampak kuat agar terciptanya demokratisasi di sekolah yang fokusnya pada proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Mengembangkan metode pembelajaran dan penilaian yang berfokus pada karakter peserta didik serta kemampuan mereka untuk berpikir kritis.
- 4) Memperhatikan *Learning Outcomes* atau hasil belajar siswa berdasarkan karakter, literasi dan numerasi yang berkualitas.

Dengan memperhatikan langkah – langkah diatas, sudah sangat tepat kompetensi tenaga pendidik ditingkatkan dan terus dikembangkan kearah yang lebih maju, profesional dan bertanggung jawab.

#### e. Kompetensi Guru

Situasi global yang mengharuskan setiap bangsa untuk dapat mempersiapkan diri menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memberi dampak tersendiri bagi dunia pendidikan termasuk didalamnya bagaimana peranan kompetensi guru dalam proses pembelajaran yang ada. Keadaan ini bergerak begitu cepat dan dinamis. Kesiapan sumberdaya manusia harus siap secara mental, fisik dan psikologis.

Kompetensi adalah karakteristik pribadi yang dapat ditunjukkan seperti pengetahuan, keterampilan dan perilaku pribadi seperti kepemimpinan. Kompetensi merupakan kemampuan dan karakteristik seseorang dalam melakukan pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang dimiliki individu dengan efektivitas. Sedangkan menurut Syah, guru yang kompeten dan professional adalah guru yang piawai dalam melaksanakan profesinya.

Kompetensi yang harus dimiliki guru menurut Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang dimiliki antara lain: (1) kompetensi pedagogik; (2) kompetensi kepribadian; (3) kompetensi sosial; (4) kompetensi professional. Penjelasan dari keempat kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Kompetensi pedagogic adalah kemampuan mengelola pelajaran peserta didik.
- 2) Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.
- 3) Kompetensi sosial adalah kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua/wali murid dan masyarakat.

Professional adalah suatu sikap atau keadaan dalam melaksanakan pekerjaan dengan memerlukan keahlian melalui pendidikan atau latihan tertentu, dan dilakukan sebagai suatu pekerjaan yang menjadi sumber penghasilan (Sedarmayanti).

Kompetensi professional menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 adalah kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diampunya sekurang-kurangnya menguasai:

a) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program suatu pendidikan, materi pelajaran dan kelompok pengajaran yang akan diampu.

b) Konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan. [12]

Kompetensi guru adalah merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai dan diwujudkan oleh guru dalam melaksanakan tugasnya secara professional.[13] Sedangkan menurut Broke dan Stone dalam Mulyasa menjelaskan bahwa kompetensi guru adalah gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. [14]

*“Teachers competences is a describe of qualitative nature of behavior appears to be entirely meaningful”.*

f. Tantangan bagi guru di era digitalisasi pendidikan

Selain kesiapan yang dimiliki oleh guru dari segi kompetensinya, perlu diperhatikan dan diantisipasi kendala yang muncul di abad 21 yang serba digital. Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi atau *ICT (information, communication and technologies)* dengan menggunakan pendekatan pemikiran kritis, kolaborasi, kreativitas dan komunikasi atau (*critical thinking, collaboration, creativity and communication*). Hal ini dibutuhkan karena eksistensi global telah dirasakan oleh peserta didik yang sangat dekat sekali dengan dunia teknologi yang saat ini sudah ada dalam genggaman banyak orang termasuk siswa peserta didik. Oleh karena itu, guru yang belum mahir memanfaatkan media teknologi ini akan membawa kendala tersendiri.

Keberadaan tenaga pendidik guru yang belum melek terhadap teknologi akan sulit menunjang program menuju era digitalisasi pendidikan dengan harapan menjadikan siswa peserta didik menjadi pemimpin masa depan. Selain itu, guru akan membawa dampak bagi diri dan peserta didik untuk menggali potensi yang ada dalam diri masing-masing. Ada anggapan seorang guru harus lebih baik dan pintar dari muridnya dengan menguasai segala aspek yang ada disekitar kita. Guru tempat berpijak murid, jika guru tidak ada gairah untuk meningkatkan potensi dirinya, sudah pasti guru akan kalah dari tingkat keilmuan muridnya, karena akses terhadap teknologi makin hari makin dapat diakses dimanapun dan kapanpun oleh siswa peserta didik.

Apabila kita melihat di abad ini banyak siswa peserta didik sudah sangat terbiasa dengan apa yang dinamakan teknologi modern. Hal ini dapat dilihat adanya perbedaan dengan guru yang lahir di abad sebelumnya yang mayoritas masih gagap teknologi. Oleh karena itu gap yang ada ini tidak dapat terus dibiarkan. Kemudian, diperlukan peningkatan kompetensi guru agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi di era digitalisasi pendidikan serta untuk terus membawa kualitas pendidikan Indonesia bisa bersaing dengan negara – negara maju diseluruh dunia.

## **PENUTUP**

Sesuai dengan hasil dan pembahasan diatas mengenai implementasi program peningkatan kompetensi guru menuju era digitalisasi pendidikan, maka dapat ditarik kesimpulan yakni: *Pertama*, terus memperhatikan empat kompetensi dasar guru secara berkelanjutan. Kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional tidak boleh sedikitpun terabaikan. Dengan demikian guru akan siap menghadapi perubahan menuju era digitalisasi pendidikan;

*kedua*. Menumbuh kembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap guru yang ada agar dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi digital yang semakin berubah-ubah dan semakin maju; *Ketiga*, dimana dalam aspek persuasive, guru dapat terus mengasa diri untuk terus maju dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan guna pengembangan karir serta kesiapan mendukung pelaksanaan digitalisasi pendidikan di era globalisasi.; *Keempat*, diperlukan penguatan literasi dan numerasi secara digital bagi tenaga pendidik agar dapat memudahkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien bagi peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Syauckani, *Otonomi Dalam Kesatuan*. Jakarta: Yogja Pustaka, 2004.
- [2] Agus, Erwan Purwanto dan Dyah Ratih Sulisyastuti, *Implementasi Kebijakan Publik . Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Java Media, 2012.
- [3] Manila, I.GK, *Praktek Manajemen Pemerintahan Dalam Negeri*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- [4] Adriantoni, Syafruddin, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016.
- [5] Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- [6] Menteri Negara “Undang-Undang Sekretaris Republik Negara, Indonesia Nomor 14 Tahun 2015 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 10 ayat 1,”
- [7] Royyana, A. *Strategi Transformasi Digital pada PT. Kimia Farma (Persero) TBK*. In *Journal Sistem Informasi Kesehatan Masyarakat Journal of Information System for Public Health (Vol.3, issue 3)*. 2018.
- [8] Fatihudin, D. *Metode Penelitian untuk Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*. Sidoarjo: Zifatama Publisher. Ghozali. 2016.
- [9] Ritter, T and Pedersen, C.L. *Industrial Marketing Management*, 88:214-224. 2020
- [10] Kristiawan, M. *Manajemen Pendidikan*. Sleman: CV Budi Utama, 2017.
- [11] Widyastono, H. *Kemampuan Guru dalam Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 18, No. 3. 2012
- [12] Menteri Negara “Peraturan Pemerintah Nomor 19 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru”
- [13] Sarimaya, F. *Sertifikasi Guru: Apa dan Bagaimana?*. Bandung: CV. Yrama Widya. Slameto, 2016.
- [14] Mulyassa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.